

PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PKN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RASA INGIN TAHU SISWA SEKOLAH DASAR

Aldi Rivaldi¹, Sulistyani Puteri Ramadhani²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Trilogi

¹aldirivaldi1405@gmail.com, ²sulistyani@trilogi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to find out how the description of the teacher's role in Civics learning is to form the curious character of elementary school students. This research method uses descriptive qualitative analysis, qualitative research is research to understand human or social phenomena in a comprehensive manner which is made in detail based on sources and facts. The results of the research on the role of the teacher in Civics learning to form the character of elementary school students' curiosity are quite good, the role of the teacher as a communicator, motivator, inspirer, evaluator and class manager in forming the character of students' curiosity in Civics learning is carried out well, research shows that there are two the inhibiting factor for the formation of the character of student curiosity is the personality factor of the student and also the factor of the teacher who does not understand student character.

Keywords: teacher's role, civics learning, character formation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran peran guru dalam pembelajaran PKN untuk membentuk karakter rasa ingin tahu siswa Sekolah Dasar. Metode Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menyeluruh yang dibuat secara rinci berdasarkan sumber dan fakta. Hasil penelitian peran guru dalam pembelajaran PKN untuk membentuk karakter rasa ingin tahu siswa Sekolah Dasar cukup baik, peran guru sebagai komunikator, motivator, inspirator, evaluator dan pengelola kelas dalam pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran PKN terlaksana dengan baik, penelitian menunjukkan terdapat dua faktor penghambat pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa yaitu faktor kepribadian siswa dan juga faktor guru yang kurang memahami karakter siswa.

Kata Kunci: Peran Guru, Pembelajaran PKN, Pembentukan Karakter

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan dasar dari sebuah pembangunan, maka dari itu pemerintah menempatkan pendidikan menjadi tujuan utama bangsa Indonesia (Bariyyah dan Latifah, 2019). Pendidikan tidak hanya berfokus pada pendidikan pengetahuan dan psikomotorik tetapi berfokus pada pendidikan karakter siswa khususnya di tingkat sekolah dasar yang merupakan latar atau tempat penelitian ini.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian, menanamkan, serta pembentukan karakter yang dilakukan guru untuk peserta didik (Lathiifah et al., 2019). Sedangkan Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Abbas dan Yusuf Hidayat, 2018). Pendidikan karakter pada tingkat sekolah dasar sangat berkaitan dengan mata pelajaran PKN, seperti yang sudah dijelaskan pada hasil penelitian Nugroho, Suyahman dan Suswandari (2019) bahwa mata pelajaran PKN sebagai mata pelajaran yang berbasis pendidikan karakter guna

menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Mata pelajaran PKN atau Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang menekankan pada pembentukan siswa yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan yang terkandung pada mata pelajaran PKN sebagian besar merupakan pendidikan karakter yang harus tertanam pada diri siswa agar kelak menjadi warga negara yang baik.

Menurut Winarno (2013:15) bahwa pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Mengingat bahwa dalam realitasnya pembelajaran PKn cenderung masih bersifat monoton yang menyebabkan proses kegiatan belajar mengajar menjadi tidak menarik sehingga peserta didik menjadi kurang tertarik dan minat belajarnya rendah saat pembelajaran PKn berlangsung.

Maka sebagai seorang pendidik harus mempunyai strategi yang tepat dalam proses pembelajaran agar pembelajaran lebih menyenangkan dan siswa lebih aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar. Dengan demikian, siswa mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan proses belajarnya agar lebih aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar di dalam kelas dan seorang pendidik pun juga mempunyai tanggung jawab untuk menerapkan model pembelajaran yang cocok dengan kurikulum yang dipakai saat ini.

Jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) merupakan pondasi awal untuk melangkah melanjutkan pendidikan. Bila penanaman karakter gagal dilakukan pada tahap usia pendidikan dasar, maka bisa dipastikan, karakter yang tertanam pada peserta didik kurang optimal. Pengembangan karakter bagi peserta didik harus diterapkan sungguh-sungguh karena karakter dan kepribadian yang kuat mempengaruhi masa depan bangsa. Anak usia Sekolah Dasar (SD) merupakan masa kritis dalam pembentukan karakter. Kegagalan dalam penanaman dan pembinaan kepribadian berkarakter

pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah akan membentuk pribadi yang bermasalah pada saat dewasa.

Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan, disamping ia harus membuat pandai muridnya secara akal (mengasah IQ) dia juga harus menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia. Untuk itu guru harus memahami peran dan tugasnya, memahami kendala-kendala pendidikan dan cara mengatasinya. Dia harus mempunyai sifat-sifat positif agar bisa menjadi suri teladan dan menjauhi sifat-sifat negatif agar bisa memainkan perannya dan memberi pengaruh positif pada anak didiknya. Peran guru sangat perlu dalam membentuk karakter peserta didik, oleh karena itu guru dalam setiap pembelajaran disarankan menyampaikan pesan-pesan moral yang membangun semangat dan mengubah perilaku jelek peserta didik.

Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan 18 nilai-nilai karakter yang harus di tanamkan dalam diri peserta didik khususnya pada tingkat sekolah dasar sebagai upaya membangun karakter bangsa diantaranya yaitu : jujur, toleransi, religius, disiplin, kerja keras, kreatif,

mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cintatanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab dan rasa ingin tahu (Wijaya, 2019).

Berdasarkan 18 nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan atau dilaksanakan pada tingkat pendidikan sekolah dasar salah satunya adalah rasa ingin tahu. Seperti yang dikutip penelitian Ameliah (dalam Fauzi, Zainuddin dan Atok, 2017) bahwa rasa ingin tahu merupakan modal utama bagi peserta dalam memulai proses pembelajaran. Rasa ingin tahu merupakan suatu pola pikir atau perasaan ingin mencari tahu secara terus menerus untuk mengetahui suatu permasalahan. Rasa ingin tahu merupakan cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa penasaran dan keingintahuan terhadap segala sesuatu yang dilihat, didengar dan dipelajari secara mendalam. Dengan rasa keingintahuan yang tinggi maka siswa akan lebih giat lagi dalam belajar guna memenuhi rasa penasaran dan haus akan pengetahuan yang ingin diketahuinya.

Pentingnya peranan guru dalam

pembentukan karakter siswa, itu sangat mengharuskan guru untuk berkarakter yang lebih baik terlebih dahulu agar memudahkan setiap guru dalam membentuk karakter peserta didiknya. Dewasa ini menunjukkan bahwa masih banyak karakter peserta didik yang belum mencapai karakter yang sesuai.

Ada beberapa ciri-ciri yang dapat diketahui pada siswa kelas kelas tinggi, adapun ciri-ciri tersebut, pada masa kelas tinggi (9 atau 10 sampai 12 atau 13) menurut Hadis (2006) adalah Minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit, amat realistik, rasa ingin tahu dan ingin belajar, menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal atau mata pelajaran khusus sebagai mulai menonjolnya bakat-bakat khusus, pada masa ini peserta didik memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran tepat mengenai prestasi sekolahnya dan gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama. Dalam permainan itu mereka tidak terikat lagi dengan aturan permainan tradisional (yang sudah ada), mereka membuat peraturan sendiri.

Penelitian yang dilakukan secara langsung diatas kemudian

diperkuat dengan mengacu kepada penelitian terdahulu sesuai dengan penelitian ini yaitu tentang menumbuhkan karakter rasa ingin tahu, penelitian tersebut diantaranya penelitian yang disusun oleh Rahman (2020) dengan judul penelitiannya Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta didik MTs Nurul Fajri Tambangan Kelekar Kec. Gelumbang Kab. Muara Enim. Penelitain kedua menurut Lestari (2019) dengan judul penelitian “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Peserta didik melalui budaya literasi”, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset Teknologi mengeluarkan kebijakan yaitu Merdeka Belajar. Merdeka Belajar dapat dipahami sebagai penerapan kurikulum yang mengedepankan situasi yang menyenangkan dalam proses pembelajaran, serta adanya peningkatan berpikir guru yang inovatif (Fathan, 2020). Menurut Ade Erlangga, Merdeka Belajar merupakan sebuah gebrakan baru untuk dapat merubah sistem pendidikan nasional yang selama ini terkesan monoton. Merdeka Belajar dapat dijadikan momentum bagi guru dan siswa agar dapat melakukan inovasi serta mandiri dalam

meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurutnya, jika guru diberikan kebebasan dalam memilih cara belajar yang dipandang paling sesuai, maka guru dapat mewujudkan inovasi-inovasi yang khas serta spesifik. Inovasi-inovasi yang dilakukan oleh guru diharapkan dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswanya.

B. Metode Penelitian

Secara umum pengertian metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian didalam bidang pendidikan merupakan penelitian yang umumnya dilakukan oleh bidang akademisi untuk mengkaji tentang keilmuan pendidikan seperti pendidikan sekolah dasar. Berdasarkan pengertian metode penelitian diatas maka dari itu metode yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat diukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap

analisis data kualitatif (Arisana dan Ismani, 2012).

Menurut Walidin, Saifullah & Tabrani (dalam Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.

Terkait hal yang diteliti, hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada hasil, dan hasil penelitian tidak mengikat serta dapat berubah sesuai dengan kondisi yang dihadapi di lapangan penelitian dan diinterpretasikan dan dituliskan dalam bentuk kata-kata atau deskriptif berdasarkan fakta dan fenomena yang ditemukan di lapangan

Peneliti berperan sebagai human instrument (peneliti melakukan penelitiannya sendiri). Pengambilan sampel dan sumber data dilakukan secara purposive sampling (pengambilan sampel

berdasarkan atas sebuah pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu dan peneliti sudah menentukan sebuah kriteria pada pengambilan sampelnya), pengambilan sampel berdasarkan kebutuhan dan sesuai dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi baik secara langsung ataupun online. Analisis data bersifat kualitatif, dengan menggunakan model Milles & Huberman. Pemeriksaan keabsahan data, menggunakan triangulasi teknik, meningkatkan ketekunan, dan menggunakan bahan referensi.

Data dapat diartikan sebagai bahan mentah yang didapatkan peneliti dari penelitiannya, bisa berupa fakta maupun keterangan yang dapat digunakan sebagai dasar analisis. Data dapat berfungsi sebagai bukti dan petunjuk tentang adanya sesuatu. (Gunawan, 2013).

a. Data Primer Menurut Sugiyono (2018), Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari informan

mengenai topik penelitian sebagai data primer.

- b. Data Sekunder Menurut Sugiyono (2018), data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian karena bertujuan untuk memperoleh data agar dapat dianalisis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi, maka untuk melengkapi dan mendapatkan data yang diinginkan menggunakan teknik pengumpulan data ini, antara lain:

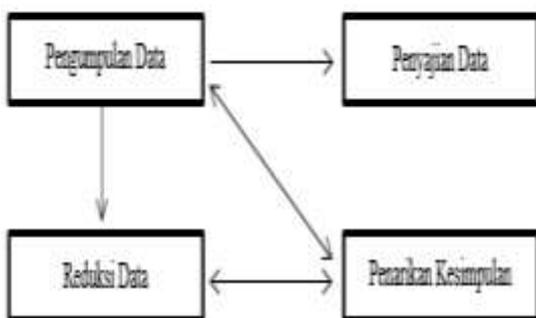
Menurut Sugiyono (2016) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Wawancara merupakan komunikasi dua arah untuk memperoleh informasi dari informan yang terkait, Menurut Sugiyono (2016) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa

laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya atau mempunyai kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang sudah ada, sehingga menjadikan lebih maksimal kembali.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif adalah memberikan gambaran informasi masalah secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan data kualitatif yang baru. Hasil dari gambaran informasi akan diinterpretasikan sesuai dari hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan dukungan teori yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknis ini menurut Miles dan Huberman (dalam Gunawan, 2013) diterapkan melalui tiga alur yaitu:

- a. Pengumpulan data yaitu pengumpulan informasi berupa hasil wawancara, observasi serta dokumentasi serta dicatat dalam catatan lapangan yang muat 2 bagian ialah reflektif serta deskriptif.

- b. Reduction/reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan terhadap pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.
- c. Display/penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.
- d. Verification/Penarikan Simpulan merupakan pengambilan kesimpulan, dimana kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali dari lapangan.



Gambar 1 Analisis Data Miles dan Huberman, (1984)

Triangulasi merupakan salah satu cara langkah penting dalam melakukan uji kredibilitas data. Ada

pun untuk pengujian keabsahan datanya, pada penelitian ini dilakukan dengan Triangulasi sumber dan teknik, yaitu:

1. Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran PKn dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan dalam menumbuhkan karakter ingin tahu siswa telah berjalan dengan baik. Guru telah melakukan banyak usaha untuk menumbuhkan karakter ingin tahu siswa seperti berkomunikasi dengan siswa, memberikan motivasi, memancing rasa ingin tahu siswa dengan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya maupun memberikan pertanyaan yang dapat dijawab oleh para siswa.

Karakter peserta didik merupakan hal penting yang perlu

diperhatikan bahkan merupakan sebuah kekhawatiran serius dalam kepentingan pendidikan terlebih ketika moralitas diabaikan dalam sistem berperilaku di lingkup sekolah dan masyarakat. Pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran baik berlangsung di dalam maupun di luar kelas yang berusaha menjadikan peserta didik tidak hanya menguasai kompetensi (materi) tapi juga menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku (Julaiha, 2014).

Model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*), merupakan suatu model pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan penyelidikan dan menjelaskan hubungan antara objek dan peristiwa. Melalui pembelajaran inkuiri terbimbing siswa melakukan penyelidikan untuk mendapatkan pengetahuan baru atau konsep materi. Pembelajaran yang berlangsung menjadi bermakna karena siswa berusaha menemukan sendiri. Guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa yang harus aktif

membangun pengetahuan dalam pikiran mereka. Mekanisme pengetahuan dan pemahaman terhadap sesuatu itu menjadi milik siswa yang bersangkutan adalah melalui proses-proses yang disebutnya sebagai akomodasi dan asimilasi (Chapoo, Thathongb dan Halim, 2014).

1. Guru sebagai Komunikator

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam menjalankan peran sebagai komunikator, guru telah menjalankan dengan baik terlihat dari guru yang melakukan komunikasi dengan menggunakan media dan metode pembelajaran yang menarik, memberikan kesempatan siswa untuk bertanya, membuka diri dengan siswa dan mencoba memahami karakter siswa.

Guru dalam menjalin hubungan dengan peserta didik, harus memiliki beberapa sifat-sifat untuk dapat menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Guru harus bersifat memahami, yaitu dengan memahami kondisi peserta didik baik di kelas saat pembelajaran maupun di luar kelas. Berdasarkan wawancara yang dilakukan diketahui bahwa guru mencoba memahami karakter

peseserta didik untuk memudahkan melaksanakan proses pembelajaran serta mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Selain itu guru harus memiliki sifat komunikasi, guru dan peserta didik harus aktif berkomunikasi sehingga terbangun pemahaman yang baik, yang dapat memudahkan proses pembelajaran maupun interaksi di luar kelas.

Terkait dengan komunikasi dengan peserta didik dalam pembelajaran agar anak dapat lebih memahami pembelajaran yang berlangsung guru berupaya untuk menggunakan media pembelajaran yang menarik agar anak lebih tertarik saat guru menjelaskan, selain itu untuk lebih memudahkan dalam berkomunikasi dalam pembelajaran guru menggunakan metode bermain untuk anak kelas bawah.

2. Peran Guru sebagai Motivator

Terdapat lima cara memberikan motivasi kepada anak didik yaitu: a) Memberikan hadiah atau hukuman. b) Melibatkan harga diri dan memberitahu hasil karya murid. c) Memberikan tugas-tugas kepada mereka. d) Mengadakan kompetisi belajar yang sehat. e) Sering mengadakan ulangan.

Pemberian tugas merupakan salah satu bentuk motivasi yang diberikan guru kepada siswa. Dengan pemberian tugas, siswa menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri. Penyelesaian tugas dengan baik merupakan simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa yang notabene nya adalah subjek belajar. Para siswa akan belajar keras dikarenakan harga dirinya.

Guru juga memberikan pujian bagi siswa yang telah membantu temannya yang mengalami kesulitan. Pemberian hadiah pujian ini merupakan bentuk reinforcement yang positif dan bisa menjadi motivasi yang baik bagi siswa adalah berupa pujian. Apabila ada siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pemberian pujian yang tepat kepada siswa akan memupuk suasana yang menyenangkan dan dapat memberikan semangat belajar kepada siswa serta dapat membangkitkan harga diri.

Jika ada siswa yang tidak bertanggung jawab yang tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan, maka guru akan memberi hukuman yang mendidikan kepada

kepada mereka, seperti harus menyelesaikan tugas tersebut dan tidak boleh pulang sebelum tugas tersebut selesai. Hukuman di sini merupakan motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswa. Hukuman merupakan bentuk reinforcement yang negatif, tetapi jika hukuman tersebut diberikan secara tepat dan bijak, maka hukuman tersebut bisa menjadi motivasi bagi siswa. Oleh karena itu seorang guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

3. Peran Guru sebagai Inspirator

Hasil penelitian dikemukakan hasil bahwa peran guru sebagai inspirator bermacam-macam. Guru telah melakukan tugasnya sebagai inspirator dengan berbagai cara yang menginspirasi seperti menceritakan dan mengenalkan siswa dengan tokoh-tokoh yang dapat dijadikan tauladan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Wiyani (2012) yang menyatakan bahwa peran guru sebagai inspirator yaitu seorang guru harus membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki guna meraih prestasi yang spektakuler bagi dirinya dan masyarakat.

4. Peran Guru sebagai Evaluator

Hasil wawancara diketahui bahwa guru telah berperan baik dalam menjadi evaluator. Guru melakukan evaluasi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai pembelajaran serta memberikan ulangan atau penilaian lainnya. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat dari Wiyani (2012: 85-87) yaitu bahwa evaluator, guru harus mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter, selain itu juga harus mampu mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan dan agenda yang direncanakan.

5. Peran Guru sebagai Pengelola Kelas

Sejalan dengan hasil penelitian yang diketahui bahwa peran guru dalam mengelola kelas berhasil atau berjalan dengan baik. Terlihat dari pada saat pembelajaran yang kondusif dan nyaman untuk belajar dan terbukti guru berhasil dalam mengelola kelas.

Keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan keterampilan untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal, apabila terdapat

gangguan dalam proses belajar, baik yang bersifat gangguan kecil dan sementara maupun gangguan yang berkelanjutan (Depdikbud;1985;3). Tujuan keterampilan mengelola kelas tidak hanya penting bagi guru, tetapi penting juga bagi siswa.

Dapat diketahui bahwasanya pembelajaran PKn sulit untuk diikuti oleh siswa dikarenakan pembahasan yang berat. Untuk itu diketahui terdapat dua faktor penghambat pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa yaitu faktor kepribadian siswa dan juga faktor guru yang kurang memahami karakter siswa.

PKn merupakan pendidikan yang berperan penting untuk membentuk kepribadian bagi siswa SD/MI. Hal ini disebabkan PKn mempelajari tentang bagaimana siswa SD/MI untuk menjadi warga negara yang baik dan benar.

Mata pembelajaran PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang diminati oleh siswa, karena bagi sebagian siswa tidak mudah untuk dapat memahami materi dan nilai melalui proses pembelajaran PKn (Marsita,2017). Selama ini pembelajaran PKn terkendala oleh banyaknya materi dan minimnya waktu belajar siswa di sekolah.

(Anggreni, 2019). Untuk itu, guru dituntut untuk lebih peka akan karakter siswa dan juga dapat mengimplementasikan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan tema pembelajaran. Guru yang peka akan kondisi siswa akan lebih mudah mencari solusi atas permasalahan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Peran Guru dalam Pembelajaran PKn untuk Membentuk Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Kelas IV SDN Tebet Barat 05 Jakarta Selatan”, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran PKn dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan dalam menumbuhkan karakter ingin tahu siswa telah berjalan dengan baik. Guru telah melakukan banyak usaha untuk menumbuhkan karakter ingin tahu siswa seperti berkomunikasi dengan siswa, memberikan motivasi, memancing rasa ingin tahu siswa dengan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya maupun memberikan

- pertanyaan yang dapat dijawab oleh para siswa.
2. Hasil penelitian menunjukkan peran guru sebagai komunikator, motivator, inspirator, evaluator dan pengelola kelas dalam pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran PKn terlaksana dengan baik.
 3. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua faktor penghambat pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa yaitu faktor kepribadian siswa dan juga faktor guru yang kurang memahami karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali dan Asrori (2008) *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arianti (2019) "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan*, 12(2), hal. 117–134. doi: 10.30863/didaktika.v12i2.181.
- Arisana, A. L. dan Ismani, I. (2012) "Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Persepsi Siswa Tentang Kualitas Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xi Ips Man Yogyakarta li Tahun Ajaran 2011/2012," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(2). doi: 10.21831/jpai.v10i2.911.
- Arsanti, M. (2018) "Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, UNISSULA," *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2). doi: 10.24176/kredo.v1i2.2107.
- Bariyyah, K. dan Latifah, L. (2019) "Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang Kelas," *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 4(2), hal. 68. doi: 10.29210/02379jpgi0005.
- Chapoo, S., Thathongb, K. dan Halim, L. (2014) "Understanding Biology Teachers' Pedagogical Content Knowledge for Teaching 'The Nature of Organism' 471," *Journal Social and Behavioral Sciences*, 116, hal. 464.
- Citra Ningrum, C. H., Fajriyah, K. dan Budiman, M. A. (2019) "Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi," *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), hal. 69. doi: 10.23887/ivcej.v2i2.19436.
- Darmawan, D. (2019) "Hakikat, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di SD," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), hal. 1689–1699.
- Desmita (2012) *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosakarya.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019) "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan," *Journal of*

- Chemical Information and Modeling*, 53(9)
- Fauzi, A. R., Zainuddin, Z. dan Atok, R. Al (2017) "Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli Sosial melalui Discovery Learning," *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(2), hal. 79–88. doi: 10.17977/um022v2i22017p079.
- Gunawan, I. (2013) *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Julaiha, S. (2014) "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran," *Dinamika Ilmu - Jurnal Kependidikan*, 14(2), hal. 226–239.
- Lestari, P. (2019) "Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Literasi," *Jurnal Ustjogja*, hal. 543–554.
- Lestari, U. (2019) "Peranan Guru PPKn dalam Menerapkan Disiplin Siswa Kelas X SMA," *Jurnal Untan*.
- Muchtar, D. dan Suryani, A. (2019) "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), hal. 50–57. doi: 10.33487/edumaspul.v3i2.142.
- Mustoip, S., Japar, M. dan Ms, Z. (2018) *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing Surabaya.
- Nugroho, H. W., Suyahman, S. dan Suswandari, M. (2019) "Peranan Mata Pelajaran Ppkn Dalam Rangka Menumbuhkan Nilai Karakter Religius Siswa Kelas Iv Di Sdn 3 Wuryorejo," *Civics Education And Social Science Journal (CESSJ)*, 1(1). doi: 10.32585/cessj.v1i1.356.
- Rahman, A. (2020) "Pengaruh Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa di MTs Nurul Fajri Tambangan Kelekar Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim."
- Ruminiati (2007) *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono (2018) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitaitaf dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutjipto (2011) "Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(5), hal. 501–524.
- Wijaya, D. (2019) "Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Hayya," *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019*.